BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor yang terdiri dari subsektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Subsektor peternakan sebagai bagian dari salah satu sektor pertanian yang sangat potensial terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Tujuan pembangunan peternakan yakni pertanian berlandaskan industri, produktivitas dan berkelanjutan. Peternakan dimasa yang akan datang akan dihadapkan dengan perubahan mendasar akibat perubahan ekonomi global, perkembangan teknologi biologis, berbagai kesepakatan internasional, tuntutan produk, kemasan produk dan kelestarian lingkungan (Sirojuzilam dan Mahalli, 2010).

Hal yang dapat membuktikan bahwa subsektor peternakan sangat potensial untuk dikembangkan dapat dilihat dari tingginya pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) subsektor peternakan dengan rata-rata pertumbuhan PDB antara 2015-2019 sebesar 4,87 persen per tahun, angka tersebut diatas laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3,36 persen per tahun, subsektor tanaman pangan 1,76 persen per tahun, subsektor perkebunan sebesar 3,66 persen per tahun, dan subsektor kehutanan 1,20 persen per tahun.

Tabel 1. Pertumbuhan PDB antara tahun 2015-2019

Uraian	Pertumbuhan (%)
Subsektor Peternakan	4,87
Subsektor Tanaman Pangan	1,76
Sektor Pertanian	3,36
Subsektor Perkebunan	3,66
Subsektor Kehutanan	1,20

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020 (diolah)

Kemampuan subsektor peternakan tumbuh dengan cepat disebabkan sudah berkembangnya industri peternakan, terutama ayam ras dan sapi potong. Maka dari itu pengembangan subsektor peternakan perlu dilakukan guna memberikan nilai tambah (*added value*) bagi pertanian Indonesia. Priyarsono, Daryanto dan Herliana (2005) mengatakan bahwa subsektor peternakan memiliki koefisien pengganda sebesar 7,23 untuk output bruto, tingkat keterkaitan sebesar 4,94, nilai tambah sebesar 2,14, dan 1,79 untuk pendapatan rumah tangga. Maknanya, tiap 1 milyar rupiah diinvestasikan ke subsektor ini akan

meningkatkan output bruto bagi perekonomian Indonesia sebesar 7,23 milyar rupiah, meningkatkan pendapatan di sektor lainnya sebesar 4,94 milyar rupiah, memberikan nilai tambah sebesar 2,14 milyar rupiah dan meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar 1,79 milyar rupiah. Penjelasan ini menunjukkan bahwa subsektor peternakan berpotensi dijadikan sumber pertumbuhan pesat bagi sektor pertanian. Peran serta subsektor peternakan terhadap pertanian Indonesia dapat dilihat dari seberapa jauh kemampuan pemerintah maupun peternak dalam mengembangkan usaha peternakan agar mempunyai prospek yang baik di pasaran.

Subsektor peternakan bertujuan untuk menyediakan pangan hewani meliputi daging, susu, dan telur yang mempunyai gizi tinggi. Salah satu komoditi peternakan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein adalah daging. Kebutuhan masyarakat terhadap daging mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pendapatan dan taraf hidup masyarakat, serta jumlah penduduk. Dalam rangka pemenuhan protein hewani, maka pemerintah dan peternak sudah berupaya mendayagunakan sebagian besar sumber komoditi ternak yang dikembangkan, salah satunya adalah ayam broiler. Ayam broiler adalah ayam penghasil daging yang mempunyai keunggulan dibanding dengan ternak potong lainnya. Diantaranya, laju perputaran modal yang cepat, singkatnya waktu pemeliharaan yaitu dalam lima minggu ayam broiler sudah dapat dipanen. Hal inilah yang mendorong banyak peternak yang mengusahakan peternakan ayam broiler ini (Rasyaf, 2004).

Kepopuleran ayam broiler dalam dunia agribisnis peternakan di Indonesia dibuktikan dengan perkembangan yang paling menakjubkan. Sejak dikembangkan secara lebih intensif di masa awal orde baru, ayam broiler telah menggeser komoditas-komoditas ternak lainnya dalam memenuhi kebutuhan protein dari ternak. Usaha ayam broiler cukup menjanjikan karena tingkat selera masyarakat terhadap cita rasa ayam broiler sangat tinggi disemua kalangan (Dwi Joko Setyono dan Maria Ulfah, 2012).

Perkembangan tingkat konsumsi menjadi salah satu pembangunan peternakan ayam broiler di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan pendapatan dan daya beli masyarakat akan mempengaruhi tingkat konsumsi, terlebih konsumsi pangan asal hewani. Komoditi peternakan yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani adalah daging. Kebutuhan masyarakat akan daging ayam dapat dilihat dari jumlah konsumsi daging ayam pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Daging Ayam Ras Broiler di Indonesia Per Kapita Per Tahun 2015-2019

No.	Tahun	Kilogram/kapita
1.	2015	4,79
2.	2016	5,11
3.	2017	5,68
4.	2018	5,57
5.	2019	5,68

Sumber: Direktorat Jendral Peternakan, 2020

Dengan total tingkat konsumsi dalam Tabel 2, jumlah konsumsi terbesar pada tahun 2017 dan 2019 yaitu sebesar 5,68 kg per kapita/tahun, jumlah tersebut menunjukkan apresiasi dari masyarakat yang baik terhadap produk peternakan ayam broiler. Namun, jumlah tersebut Indonesia jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN lainnya. Merujuk pada data *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang dirilis pada tahun 2018, negara tetangga seperti Malaysia tingkat konsumsi daging ayam mencapai 46 kg. Sementara Thailand mencapai angka 14,5 kg untuk daging ayam. Filipina memiliki pencapaian 12,6 kg daging ayam dan Vietnam mencapai 13 kg. Dengan itu kesempatan ini harus dikembangkan secara baik agar usaha peternakan ayam broiler dapat terus berkembang secara konstan dan asupan protein hewani masyarakat Indonesia meningkat.

Tingkat konsumsi yang naik serta populasi penduduk yang terus bertambah membuat jumlah permintaan terhadap produk-produk peternakan meningkat. Dalam Tabel 2 menunjukkan jumlah ayam broiler di Kabupaten Garut. Jumlah ayam broiler pada tahun 2019 mencapai jumlah populasi sebesar 1.341.907 ekor hal ini merupakan jumlah populasi tertinggi dalam jangka waktu 2017-2020.

Tabel 3. Populasi Daging Ayam Broiler di Kabupaten Garut Tahun 2017-2020

No.	Tahun	Ekor
1.	2017	1.052.173
2.	2018	1.164.444
3.	2019	1.341.907
4.	2020	949.428

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Jawa Barat, 2021

Meningkatnya jumlah populasi daging ayam broiler di Kabupaten Garut menjadi salah satu pengaruh terhadap jumlah produksi ayam broiler. Jumlah produksi ayam broiler di Kabupaten Garut disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Produksi Daging Ayam Ras Broiler di Kabupaten Garut Kilogram Per Tahun 2017-2020

No.	Tahun	Jumlah (Kg)
1.	2017	8.276.393
2.	2018	9.159.517
3.	2019	9.251.108
4.	2020	1.573.033

sumber: BPS Jawa Barat, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4 tahun 2019 menjadi tahun dengan jumlah produksi terbesar ayam broiler yaitu sebesar 9.251.108 Kg. Jumlah produksi pada tahun 2019 meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah populasi daging ayam di tahun 2019 yakni sebesar 1.341.907 Ekor (Tabel 3).

Peternak ayam broiler dapat dikatakan berhasil dalam mengembangkan usahanya dilihat dari baik atau tidaknya pengelolaan usaha tersebut. Pengelolaan peternakan ayam broiler ditunjang dengan beberapa hal yaitu kemampuan manajemen yang baik, mulai dari manajemen produksi, keuangan, sumberdaya manusia, dan pemasaran usaha. Peran peternak sebagai penentu keputusan dalam berbisnis harus memiliki kompetensi yang baik dalam pengelolaan perusahaan. Pernyataan tersebut merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usahanya.

Salah satu pengusaha ternak ayam broiler yang ada di Kabupaten Garut adalah peternakan Bapak Igar yang berlokasi di Kecataman Bayongbong dan sudah berdiri melakukan usaha peternakan ayam broiler sejak tahun 1990. Perencanaan suatu bisnis memerlukan perhitungan tepat untuk mengukur

kelayakan bisnis yang akan dijalankan. Perhitungan tersebut bertujuan untuk menilai apakah investasi yang akan ditanamkan layak atau tidak untuk dijalankan (Umar Husein,2009).

Berdasarkan hasil observasi awal di tempat penelitian, diperoleh informasi bahwa pemilik peternakan menyatakan belum adanya sistem manajerial untuk mengukur tingkat kelayakan bisnis yang dijalankan, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi yang aktual mengenai perencanaan bisnis yang semestinya dijalankan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh pengelola adalah ketidakpastian harga jual dan harga beli pakan serta musim yang kadang-kadang tidak mendukung. Selain itu, dengan merebaknya penyakit *Avian Influenza* (AI) atau flu burung, *Infectious Bursa Disease* (IBD), *Newcastle Disease* (ND), menambah faktor ketidakpastian bagi pengelola.

Berdasarkan pernyataan diatas penulis dapat simpulkan bahwa usaha ternak ayam broiler ini ingin mengembangkan usaha dengan peningkatan skala usaha. Tujuan dari peningkatan skala usaha ini untuk mendapatkan keuntungan yang maksimum. Tetapi sebelum melakukan rencana pengembangan usaha diperlukan suatu kajian mengenai sensitivitas. Selain itu juga perlu dilakukan suatu kelayakan usaha terutama masalah finansial yang telah dijalankan guna pertimbangan kelanjutan usaha tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang perlu dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan usaha ternak ayam broiler yang ditinjau dari sisi finansial?
2. Bagaimana sensitivitas usaha ternak ayam broiler terhadap perubahan harga input dan harga output?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta menganalisis:

1. Untuk mengetahui kelayakan usaha ternak ayam broiler yang ditinjau dari sisi finansial
2. Untuk mengetahui sensitivitas usaha ternak ayam broiler terhadap perubahan harga input dan harga output

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak, terkhusus untuk:

1. Peneliti, sebagai wadah penambah pengetahuan tentang kelayakan finansial dan sensitivitas ayam pedaging.
2. Pengusaha, sebagai bahan pengetahuan untuk mempertimbangkan langkah baik yang diambil dalam peningkatan usaha pada kegiatan peternakan ayam pedaging.
3. Pemerintah, sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan perekonomian dan penyusunan kebijakan khususnya pedesaan dengan cara melakukan peternakan ayam pedaging.
4. Akademisi atau peneliti lain, sebagai referensi masukan dan informasi bagi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.